

**MAKNA SYAIR PAKKIOK BUNTING SEBAGAI SUATU
KEARIFAN LOKAL SUKU MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Hetti Irdayani
10533 7566 14**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

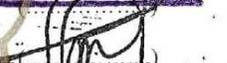
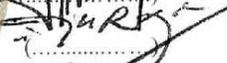
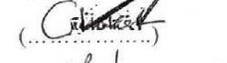
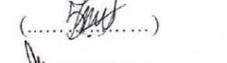
LEMBAR PENGESAHAN

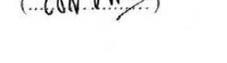
Skripsi atas nama **HETTI IRDAYANI**, NIM 10533756614 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. 146 Tahun 1439 H/2018 M. Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.
3. Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.
4. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.



Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Makna Syair Pakkiok *Bunting* Sebagai Suatu Kearifan Lokal Suku Makassar**
Nama : **Hetti Irdayani**
NIM : 10533756614
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui Oleh:

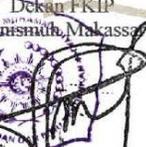
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.


Andi Paida, S.Pd., M.Pd

Diketahui Oleh


Dekan FKIP
Munirah, Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 88


Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM : 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“ Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ”.

(Q.S An-Najm : 39)

“ Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tapi ia baik bagimu , dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui”.

(Q.S Al-Baqarah : 216)

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad Saw.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi. Terima kasih kepada orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Arifuddin Hamid dan Ibunda Salmiah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Untuk saudari – saudariku (Fitri Astuti, Kurnia Sari dan Nur Dahniar) tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bias tergantikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan.

Terimakasih juga ku persembahkan kepada para sahabatku Rempong (Asriani, Muh. Idris, Mardiah, Sahriani, St. Aisyah Hajrah Soraya dan St. Alfiah Suci Pratiwi) atas bantuan, doa, nasehat, dan semangat yang telah kalian berikan. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan juga ucapan terimakasih kepada sahabat Bastra A014 atas bantuan moril, dukungan, semangat serta doanya selama ini. Terimakasih yang tak terhingga untuk dosen-dosenku terutama dosen pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk kalian semua, akhir kata aku persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang selalu ada disekelilingku. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengeahuan yang akan datang dimasa yang akan datang.

ABSTRAK

Hetti Irdayani. 2018. Makna Syair *Pakkiok Bunting* Sebagai Suatu Kearifan Lokal Suku Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Siti Suwada Rimang dan Andi Paida.

Penelitian ini berfokus pada tujuh jenis makna menurut teori *Leech* dalam syair *Pakkiok Bunting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kata atau kalimat-kalimat yang terdapat pada syair *Pakkiok Bunting* ke dalam tujuh jenis makna, dan untuk menganalisis kata atau kalimat-kalimat dalam syair *Pakkiok Bunting* menggunakan pendekatan Semantik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini analisis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks syair *pakkiok bunting*. Adapun Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna konseptual, makna konotatif, makna kolokatif, makna refleksi, makna afektif, makna stilistika, dan makna tematik dalam syair *pakkiok bunting*. Selain itu *Pakkiok Bunting* sebagai kearifan lokal suku Makassar tak hanya berisi berupa pesan-pesan *to riolo* namun terdapat banyak nasehat, doa dan manfaat bagi pasangan yang akan menikah dalam membina kehidupan berumah tangga yang lebih baik.

Kata Kunci : *Jenis makna, Pakkiok Bunting, Kearifan Lokal*

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgna yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala upaya telah penulis kerahkan untuk mrmbuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Terima kasih banyak kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Arifuddin Hamid dan Ibunda Salmia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suwada Rimang, M.Hum dan Andi Paidi, S.Pd., M.Pd., pembimbing satu dan

dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dalam candanya. Dan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Amiin Ya Rabbal'alamin.

Makassar, ... Juli 2018

Hetti Irdayani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Relevan	6
2. Hakikat Sastra	7
3. Kearifan Lokal	11
4. Budaya Pernikahan Adat Suku Makassar	13
5. <i>Pakkiok Bunting</i>	15
6. Konsep Makna	18
7. Semantik	23
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Definisi Istilah	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31

F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian.....	35
C. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP.....	48
A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentase sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya.

Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Di samping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat.

Secara umum karya sastra melukiskan realitas kehidupan masyarakat sehingga sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat, memperdalam, dan memperkaya penghayatan pada manusia terhadap kehidupan.

Masalah kesastran, khususnya sastra daerah merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan

berencana. Sastra daerah itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Dalam sastra daerah terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu akan sirna ditelan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (*klasik*) dan sastra baru (*modern*). Sastra lama juga disebut sastra daerah (*regional*), menggunakan bahasa (bahasa) daerah, terbesar diseluruh Nusantara. Sebaliknya, sastra modern juga disebut sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, penyebarannya pada umumnya terbesar pada kota-kota (besar). Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra modern sama, relevansinya tergantung dari sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian.

Secara teknis sastra lama ada dua macam, yaitu sastra lisan (*oral*) dan sastra tulis. Melihat kondisi-kondisi geografis ekologis, dan keragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling kaya. Melihat penyebarannya yang sangat luas, khazana kultural ini tidak pernah terdeteksi secara pasti. Yang pasti adalah bahwa tradisi tersebut makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat mobilitas dan globalisasi. Hal serupa terjadi pada masyarakat suku makassar

yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan global yang sulit dikendalikan.

Di era globalisasi dan zaman modern banyak masyarakat yang sudah tidak memperhatikan budaya dan adat istiadat, terutama generasi muda yang lebih dominan mengadopsi budaya negara lain. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian terhadap beberapa budaya yang tidak terkecuali perkawinan budaya atau adat dimana ada budaya '*Pakkiok Bunting*' yang sangat jarang ditemukan di pertengahan masyarakat kita.

Salah satu tradisi dalam adat perkawinan suku Makassar di Sulawesi Selatan yang menarik adalah prosesi penyambutan pengantin yang disertai penuturan syair *Pakkiok Bunting*. Frasa *Pakkiok Bunting* (bahasa Makassar) terdiri atas dua kata yakni *pakkiok* artinya pemanggil atau penyambutan dan *bunting* berarti pengantin atau mempelai.

Syair *Pakkiok Bunting* merupakan salah satu sastra lisan suku Makassar berupa serangkaian larik larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang laki-laki tampil menuturkan syair *Pakkiok Bunting*.

Penutur syair *Pakkiok Bunting*, yang juga disebut *Pakkiok Bunting*, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah rumah orang Makassar di Gowa adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair *Pakkiok Bunting*.

Syair *Pakkiok Bunting* menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkiok Bunting* dengan keluarga mempelai pria. Dalam interaksi tersebut terjadi komunikasi penyampaian nilai-nilai kehidupan yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

Saat ini, eksistensi syair *Pakkiok Bunting* kian terpinggirkan. Orang yang bisa menjadi penutur syair *Pakkiok Bunting* sangat terbatas sehingga masyarakat yang berhajat sering kesulitan untuk menghadirkan seorang *Pakkiok Bunting* di lokasi hajatan. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena potensi hilangnya salah satu kekayaan budaya ini semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul Makna Syair *Pakkiok Bunting* sebagai suatu kearifan lokal suku Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah makna apa sajakah yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting* sebagai suatu kearifan lokal suku Makassar?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan makna syair *Pakkiok Bunting* sebagai suatu kearifan lokal suku Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia terutama sastra daerah yang hampir terlupakan walaupun sarat akan makna dan nilai-nilai sebagai suatu kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada pembaca. Khususnya kepada peneliti sendiri, mengenai makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*.
- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian sastra maupun pengkajian-pengkajian lainnya
- c. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang *Pakkio' Bunting* sebelumnya telah dilakukan oleh Rahmawati (2014) dengan judul skripsi, "*Pakkiok Bunting dalam Tradisi Pernikahan Makassar di Gowa: Studi nilai budaya*", dia menemukan bahwa *Pakkiok Bunting* mengandung nilai budaya yang sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan menjadi peran dalam kehidupan rumah tangga. Nilai tersebut terdiri dari nilai tanggung jawab, rasa hormat, kesederhanaan, dan kemurahan hati. Dia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna dan nilai teks *Pakkiok Bunting*.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Hadijah (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Kelas Repetisi Pada Lirik Puisi Makassar Pakkiok Bunting*". Dia menemukan bahwa terdapat 16 baris dari 41 baris lirik *Pakkio' Bunting* yang menggunakan repetisi untuk menegaskan hal – hal yang paling inti atau pesan yang harus diingat oleh setiap pasangan yang akan membina sebuah rumah tangga.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Nadiar S (2016), dalam skripsinya yang berjudul, "*Makna dan fungsi Pakkiok Bunting*

dalam upacara pernikahan budaya Makassar” (studi kasus di Kabupaten Bontonompo Kabupaten Gowa).

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah Kesamaan penelitian tentang budaya Makassar yaitu *Pakkiok Bunting* dan juga menggunakan deskriptif kualitatif untuk analisis penelitiannya.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah hanya berfokus pada nilai *Pakkiok Bunting* dan juga penggunaan repetisi dalam setiap baris dari *Pakkiok Bunting*, sedangkan peneliti berfokus pada makna dari *Pakkiok Bunting*. Selain itu perbedaan yang lain adalah penelitian lain menggunakan pendekatan hermeneutik sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik.

2. Hakikat Sastra

a. Pengertian sastra

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yakni berasal dari akar kata sas-, yang dalam kata kerja turunannya diartikan sebagai “mengarahkan”, ”mengajar”, dan “memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra menunjukkan alat berdasarkan asal kata dalam bahasa Sanskerta, diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran.

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau

"pedoman", dari kata dasar sas- yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut Badrun (1983 : 16) Kesusastaan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. Menurut Wellek dan Warren (1993), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat dipacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga bidang ilmu tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan secara erat. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema umum mengenai sastra tidak mungkin diciptakan tanpa berpijak pada karya sastra kongkrit.

Secara konseptual, yang dimaksud dengan teori fiksi (sastra) merupakan sebuah sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati, Yoseph (1997:13), karena itu, teori hakekatnya berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari satu titik pandang tertentu. Demikian pula, sebuah teori dapat didedukasi secara logis dan dicek kebenarannya

(diverifikasi) atau dibantah (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamatinya.

b. Fungsi Sastra

Sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak remaja, maupun bagi orang tua. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca /peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat dilelalani para penikmat/pembaca sastra.

c. Ragam Sastra

1) Dilihat dari *bentuknya*, sastra terdiri dari 4 (empat) bentuk berikut :

a) *Prosa*, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

b) *Puisi*, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan adat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah-kaidah atau aturan tertentu, yaitu: 1). Jumlah baris tiap-tiap baitnya; 2) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya; 3) Irama, dan 4). Persamaan bunyi kata.

c) *Prosa liris*, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.

d) *Drama*, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan

2) Dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu:

a) *Epik*, karangan dalam sastra yang isinya bersifat menceritakan (Badrun 1983 : 21).

b) *Lirik*, bentuk karangan dalam sastra yang isinya bersifat curahan hati (Badrun 1983 : 21).

- c) *Didaktik*, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata krama, masalah agama, dan lain-lain.
 - d) *Dramatik*, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebihan.
- 3) Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 (tiga) bagian berikut:
- a) Kesusastran lama, kesusastran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia.
 - b) Kesusastran Peralihan, kesusastran yang hidup pada zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.
 - c) Kesusastran Baru, kesusastran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

3. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya

(kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom*/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Sementara *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Ahimsa (2008 : 12) menyatakan kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.

Kearifan lokal merupakan semua kecerdasan–kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya dan karsa sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah. Cipta, karya dan karsa itu disebut juga budaya. Kebudayaan bukan merupakan istilah baru, namun yang dimaksudkan dengan kebudayaan

adalah semua pikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup yang selalu dilakukan orang setiap harinya.

4. Budaya Pernikahan Adat Suku Makassar

Menurut Koentjaraningrat (1984: 45), dijelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah*, adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Adapun istilah *culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan”. Sedangkan menurut Syani (2012: 45) “Kebudayaan (*Culture*) merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Searah sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (*ways of life*)”.

Budaya pernikahan dalam balutan adat suku Makassar telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, contohnya pada zaman dulu, pengantin wanita yang ingin menikah tidak boleh sembarang memilih calon pendamping, tetapi harus berdasarkan pilihan orang tua. Namun, konsep perkawinan seperti itu sudah mengalami pergeseran, meskipun masih ada segelintir orang yang masih mempertahankannya. Pemilihan pasangan tidak lagi terikat pada prinsip *kasiratangngang* tapi sudah lebih bebas bergantung pada perasaan saling mencintai dan saling mengasihi (Rahmawati, 2014: 93).

Dalam pandangan masyarakat tradisional suku Makassar, perkawinan terbaik adalah perkawinan yang sederajat, lebih bagus lagi jika masih memiliki hubungan kekerabatan. Perkawinan yang dimaksud adalah (1) Perkawinan antara *sampo sikali* (sepupu satu kali; anak dari saudara ayah/ibu). (2) Perkawinan antara *sampo pinruang* (sepupu dua kali: anak dari sepupu ayah atau ibu). Hubungan ini disebut *nipassikaluki* (perjodohan yang menautkan). (3) Perkawinan dengan *sampo pintatallung* (sepupu tiga kali; cucu dari sepupu kakek/nenek). Hubungan ini disebut sebagai *nipakambani bellayya* (perjodohan yang mendekatkan yang jauh).

Tahapan perkawinan diawali dengan acara pelamaran resmi. Pihak keluarga laki-laki mengutus seseorang yang bisa dipercaya untuk memastikan status seorang wanita yang akan dilamar, apakah masih sendiri atau sudah dilamar oleh orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah *akcinik rorong* (tahap penjajakan). Proses ini termasuk langkah yang masih dirahasiakan kepada keluarga lainnya sebab jika lamaran yang diajukan tidak diterima harga diri keluarga laki-laki akan terusik.

Prosesi selanjutnya, adalah *ajjanganjangang-jangan*, seorang utusan dari pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk melakukan pelamaran secara resmi. Beberapa tahapan dalam pelamaran antara lain *appabattu kana* (tahap melamar), *appakkuling* (mengulangi untuk mempertegas), *appkajarrek/annyikkok* (mempererat/meningkat), *appanaik leko' /angngerang -erang* (membawa barang hantaran).

Pada malam sebelum acara akad nikah digelar diadakan acara *akkorontigi*. Calon pengantin duduk di pelaminan yang ada di dalam rumah. Selanjutnya, satu persatu keluarga yang hadir mendatangi calon pengantin untuk membubuhi kuku calon pengantin dengan daun-daun pacar (*korontigi*).

Pada tahap berlangsungnya pernikahan ada beberapa, antara lain tahap *simorong/naikmi kalenna* (pengantin pria diantar ke rumah pengantin perempuan). Pada tahap inilah syair *Pakkiok Bunting* biasa dilantunkan. Tahapan pernikahan berikutnya adalah *akpabattu nikkah*, dan *akkorontigi*. Tahapan terakhir adalah *allekkak bunting* (pengantaran pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan).

5. *Pakkiok Bunting*

Dalam setiap penyelenggaraan perkawinan, sudah lazim diselenggarakan perjamuan dengan iringan orkes atau electone. Masyarakat kita sudah jarang menyaksikan ‘berbalas pantun’ pada saat iringan pengantin pria tiba di rumah pengantin perempuan. Bahkan peran pemuka adat, tokoh-tokoh masyarakat dan sanro tergantikan oleh *waria (calabai)* sebagai ‘*anrong bunting*’.

Orang-orang tua pun yang mengawinkan anaknya lambat laun lebih menyukai penyelenggaraan perkawinan yang sifatnya instan, cepat selesai. Kalau banyak uang, cukup perkawinan diselenggarakan di Gedung Serba Guna yang jauh dari sentuhan adat (Nurhayani, 2014: 8). Padahal yang sebenarnya dalam upacara adat perkawinan Makassar, dahulunya

terdapat acara memanggil pengantin pria saat akan tiba di rumah mertuanya, yang lazim disebut '*Pakkiok Bunting*' .

Pakkiok Bunting berasal dari dua kata (bahasa makassar) yang artinya "*Pakkiok* = Panggilan, memanggil sedangkan *Bunting* = Pengantin, Mempelai. *Pakkiok Bunting* adalah rangkaian kalimat-kalimat yang dilantunkan oleh seseorang yang dituangkan untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya. Penutur syair *Pakkiok Bunting*, yang juga disebut *Pakkiok Bunting*, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah rumah orang Makassar di Gowa adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair *Pakkiok Bunting*.

Menurut Fananie (2000: 100) *Pakkiok Bunting* termasuk puisi yang menggunakan kata pilihan (diksi) dalam bentuk bahasa daerah Makassar yang jarang digunakan, kata-kata ini mengandung nilai estetika, dengan menggunakan klise penuh simbol. Pilihan kata-kata sangat penting dalam struktur puisi karena kata itu adalah kendaraan utama untuk ekspresi. Setiap kata akan memiliki fungsi makna, fungsi suara, dan fungsi estetika. Oleh karena itu, keakuratan pilihan kata bukan hanya bagaimana sebuah makna dapat diungkapkan, namun apakah kata yang dipilih benar-benar mampu mengekspresikan sebuah ekspresi yang melahirkan pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estetika

Syair *Pakkiok Bunting* merupakan salah satu sastra lisan suku Makassar berupa serangkaian larik larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Zaman dahulu, jika rombongan pengantin sudah tiba di rumah pasangan pengantin tersebut, mereka tak akan menaiki anak tangga atau masuk ke rumah jika mereka tidak di panggil secara resmi. Dan biasanya, jika lantunan *Pakkiok Bunting* sudah diucapkan, si pelantun juga menaburkan beras kepada pengantin tersebut.

Syair *Pakkiok Bunting* menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkiok Bunting* dengan keluarga mempelai pria. Dalam interaksi tersebut ada komunikasi penyampaian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pasangan suami istri yang telah lama membina rumah tangga, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan penyegaran untuk mengingtrospeksi diri.

Nilai-nilai tersebut meliputi nasehat mengembangkan tanggung jawab, nasehat untuk menjaga kesetiaan terhadap pasangan, dan anjuran untuk membiasakan hidup sederhana. Dengan demikian, penyambutan pengantin yang disertai dengan syair *Pakkiok Bunting* selain sebagai hiburan, menambah kemeriahan suasana pesta perkawinan juga memberi nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Kemeriahan suasana tercipta dari balasan atau sahut-sahutan

yang riuh dari seluruh pendengar syair *Pakkiok Bunting* yang ada di tempat tersebut tatkala pelantun syair *Pakkiok Bunting* menyelesaikan setiap kalimatnya.

Namun, Saat ini sangat sulit kita temukan '*basa kabuyu-buyu*' seperti *Pakkiok Bunting* ini diucapkan, kecuali sedikit orang tua yang masih mengetahui dan memahami maknanya. Dalam '*Pakkiok Bunting*' sebenarnya terkandung *Pesan - pesan tu-riolo* (leluhur) Bugis Makassar kepada pasangan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang sebenarnya, termasuk di dalamnya bagaimana memperlakukan mertua, menanamkan kecintaan kepada pasangan, dan apa yang harus dilakukan / tanggung jawab setelah berumah tangga. Maka dari itu penting bagi generasi muda untuk bisa mengetahui, menghafal atau menerapkan / menggunakannya setiap upacara pernikahan sebagai langkah melestarikan budaya *Pakkiok Bunting*.

6. Konsep Makna

a. Pengertian makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Ada beberapa pakar yang mengemukakan pengertian mengenai makna. Chaer (2009:35) mengemukakan, "Makna adalah gejala dalam ujaran". Sedangkan menurut Ullman (dalam Pateda, 2010:82), "Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian". Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam

Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam setiap kata atau bahasa yang disebutkan atau ditulis tentunya mempunyai maksud tertentu. Oleh karena itu, Ogden dan Richards (dalam Aminuddin, 1988:53) menyatakan “Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam makna yakni (i) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (ii) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (iii) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti”. Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai pengertian makna, maka dapat disimpulkan bahwa makna itu terkandung dalam sesuatu yang ditulis maupun yang disebut secara lisan.

b. Aspek - aspek makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu :

1) Pengertian (sense)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2) Nilai rasa (feeling)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3) Nada (tone)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4) Maksud (intention)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

c. Jenis – jenis makna

Jenis makna sangat beragam, hal tersebut sangat tergantung pada latar belakang ahli. Menurut Geoffrey Leech (1976:99), jenis-jenis makna itu mencakup sebagai berikut:

1) Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif

2) Makna stilistika

Makna stilistika adalah makna yang berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat.

3) Makna afektif

Menurut Pateda (2010:97), “Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat”. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.

4) Makna refleksi

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Contohnya *aduh, oh, ah, wah, amboi, astaga*.

5) Makna kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh: kata *tampan* identik dengan *laki-laki*, kata *gadis* identik dengan *cantik*.

6) Makna konseptual

Makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna 'denotatif' atau 'kognitif'.

7) Makna tematik

Makna tematik yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus, dan penekanan.

7. Semantik

a. Pengertian semantik

Secara etimologi, pengertian semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berupa nomina berarti '*tanda*' atau '*lambang*' dan *samaino* (verba) yang memiliki pengertian "menandai' atau "melambangkan'. Sedangkan pengertian semantik secara terminologi adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Semantik memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Disebabkan bahasa memiliki fungsi dan tujuan untuk digunakan dalam berkomunikasi dalam menyampaikan suatu makna (Sutedi 2003:111). Seperti seseorang yang menyampaikan suatu ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara mampu untuk memahami apa yang disampaikan.

Istilah semantik pertama kali digunakan oleh seorang yang bernama Michel Breal seorang filolog Perancis ditahun 1883. Kata semantik disepakati dan digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandianya. Olehnya itu, semantik diartikan sebaga ilmu mengenai makna atau tentang arti.

Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu

bahasa yang mempelajari suatu relasi antara tanda-tanda linguistik atau tanda lingual dengan hal yang ditandainya (makna). Istilah yang sering digunakan adalah semiologi, semasiologi dan semetik.

Menurut Kridalaksana (2001:1993) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Menurut Chaer (1989:60) bahwa pengertian semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang merujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa.

Menurut Tarigan (1985:7) bahwa pengertian semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

b. Unsur – unsur semantik

1) Tanda dan Lambang (simbol)

Tanda dan lambang (simbol merupakan dua unsure yang terdapat dalam bahasa. Tanda dan lambang (symbol) dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamaka simiotik. Simiotik mempunyai tiga aspek yang sangat berkaitan erat

dengan ilmu bahasa, yaitu; aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

2) Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Unsur leksikal adalah unit yang terkecil di dalam sistem makna suatu ilmu bahasa dan keberadaannya dapat dibedakan dari unit terkecil lainnya. Makna leksikal dapat berupa *categorematical* dan *syncategorematical*, yaitu semua kata dan imlpeksi, kelompok ilmiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan dalam satuan konstruksi. Sedangkan hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.

3) Penamaan

Istilah penamaan, diartikan Kridalaksana (1993), sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

B. Kerangka Pikir

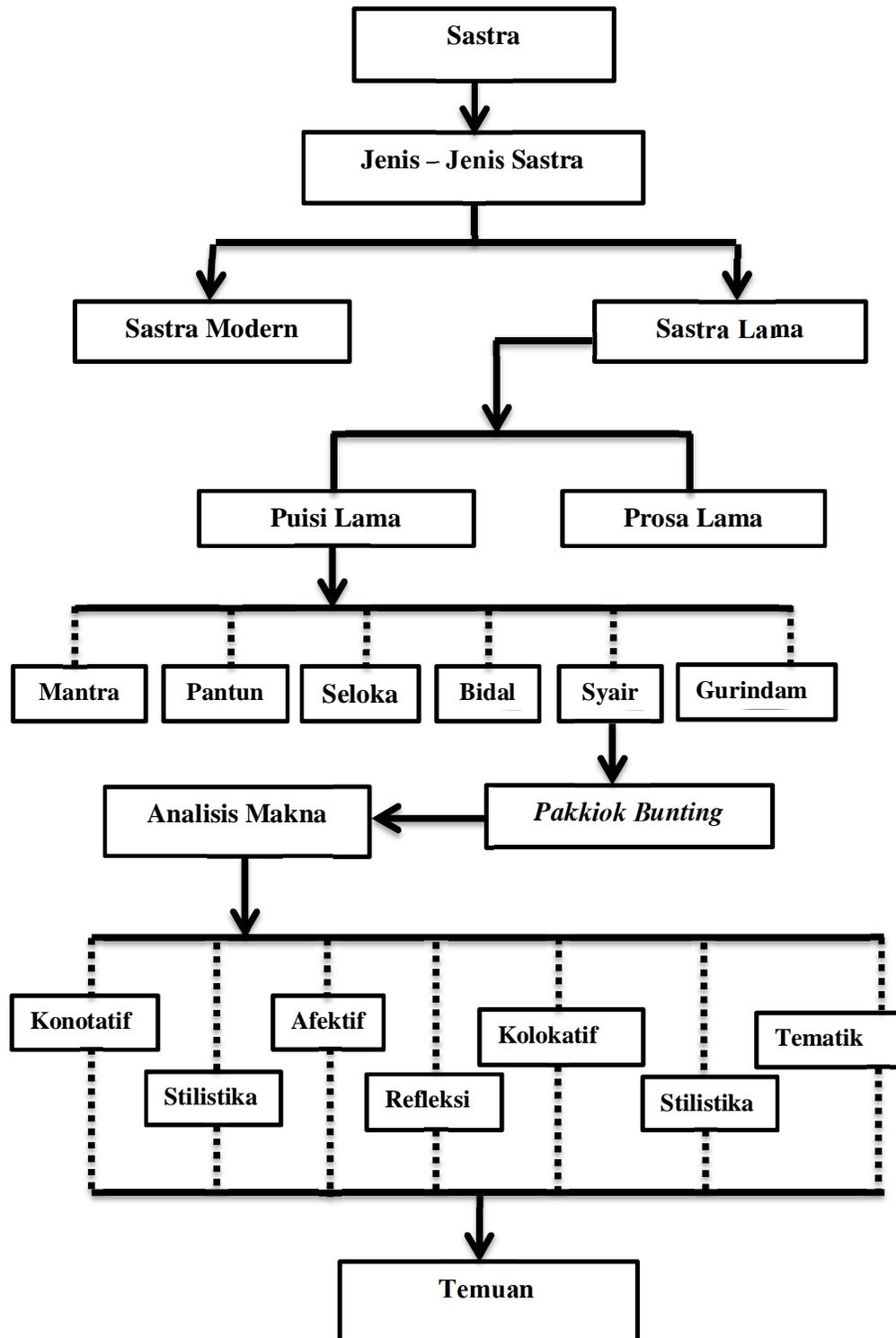
Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yakni berasal dari akar kata sas-, yang dalam kata kerja turunannya diartikan sebagai “mengarahkan”, “mengajar”, dan “memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra menunjukkan alat berdasarkan asal kata dalam bahasa Sanskerta, diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran. Jenis-jenis sastra terbagi atas dua yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau ucapan, sering juga disebut sastra melayu yang proses terjadinya berasal dari ucapan serta orang-orang zaman dahulu. Sedangkan sastra modern adalah sastra yang muncul dan berkembang setelah masa sastra lama.

Sastra lama terbagi atas dua yaitu puisi lama dan prosa baru. Puisi lama adalah salah satu karya sastra berupa puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan baku dalam pembuatannya. Adapun jenis-jenis puisi lama yaitu mantra, pantun, seloka bidal, syair dan gurindam. Dalam penelitian ini jenis puisi lama yang akan diteliti adalah syair. Syair adalah jenis puisi lama yang tiap barisnya terdiri atas empat baris dan memiliki akhir bunyi yang sama

untuk masing-masing baris tertentu. Syair yang dimaksud dalam penelitian ini adalah syair *Pakkiok Bunting*.

Pakkiok bunting adalah salah satu sastra lisan Makassar yang berupa serangkaian larik larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok' Bunting* dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun jenis makna yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, kolokatif, konseptual dan tematik.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam (Arikunto, 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Moleong (2000), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Makna syair *Pakkio' Bunting* sebagai suatu kearifan lokal suku Makassar.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah

sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan kekaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain :

1. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata.
2. Syair adalah adalah puisi atau karangan sastra melayu lama dengan bentuk terikat dan mementingkan irama sajak.
3. Suku adalah kelompok manusia yang memiliki kesamaan baik itu ras, agama maupun asal usul bangsa yang terikat pada sistem budaya.
4. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua informasi atau bahan informasi yang disediakan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam Syair *Pakkio Bunting*

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, ataupun berbagai sumber atau referensi yang ada di media internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber- sumber data tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Berdasarkan uraian di atas, maka dipaparkan langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap Syair *Pakkiok Bunting*.
2. Teknik simak dan catat, setelah melakukan pembacaan peneliti menyimak Syair *Pakkiok Bunting* untuk mendapatkan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai keperluan dalam penelitian dan setelah itu di analisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian (Siswantoro,2004: 142). Dalam pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop dan handphone.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik deskriptif kualitatif. Karena teknik ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau memperoleh gambaran yang jelas mengenai sastra yang terkandung dalam Syair *Pakkiok Bunting*. Adapun Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Membaca Syair *Pakkiok Bunting* untuk memahami isinya secara keseluruhan.
2. Mencari dan menentukan kutipan syair yang mengandung makna tersirat.
3. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang menyangkut pemaknaan dari syair tersebut.
4. Menyimpulkan hasil penelitian tentang makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dipaparkan hasil penelitian dalam analisis makna syair *Pakkiok Bunting* sebagai suatu kearifan lokal suku Makassar. Bagian pertama deskripsi lokasi daerah penelitian yang kedua mengemukakan hasil analisis data sedangkan bagian ketiga merupakan pembahasan.

A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong,

Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu

berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

B. Hasil Penelitian

Pakkiok Bunting adalah sejenis puisi dalam sastra Makassar yang khusus dipakai untuk memanggil pengantin. Puisi ini tidak dinyanyikan, tetapi hanya diucapkan dengan perasaan dan irama serta mimik yang menarik. Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis makna yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Adapun jenis makna yang telah dikaji dalam penelitian ini adalah jenis makna menurut Leech (1974), yaitu makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, kolokatif, konseptual dan tematik.

Data 1

Iya dende-iya dende
Nia tojeng mi antu mae
Bunting salloa ni tayang
 (Ekspresi kebahagiaan
 Telah tiba Pengantin yang telah lama dinanti)

Kutipan diatas termasuk makna refleksi karena terdapat kata

Iya dende yang dituturkan oleh *Pakkiok Bunting* saat melihat calon pengantin pria telah tiba dirumah calon pengantin wanita.

Data 2

Ni lema lema pole ri bija pammanakanna
Pammanakang lanri anrong bija battu ri manggena
 (Bersama pula dengan keluarganya
 Keluarga dari ibu dan ayahnya)

Kutipan diatas termasuk makna konseptual karena menggunakan makna sebenarnya seperti kata *bija pammanakanna* (kelurga) yang bermakna ibu dan bapak beserta anak-anaknya;seisi rumah.

Data 3

Pa'mai baji nu battu
baji todong nu battue
 (Datang dengan perasaan yang baik
 dan perasaan baik pula yang kamu datangi)

Kata *Pa'mai baji* (perasaan) pada kutipan diatas memiliki makna rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu. Kutipan di atas merupakan makna konseptual karena menggunakan makna sebernarnya.

Data 4

Iya minne salloa ni minasai
Ku minasaiko sunggu daeng bunting
 (Inilah yang lama diharapkan
 Kuharap kau sungguh-sungguh wahai pengantin)

Kata *Minasai* pada kutipan diatas bermakna keinginan supaya sesuatu terjadi. Makna konseptual pada kutipan diatas yaitu harapan kepada kedua mempelai untuk serius dalam menjalani kehidupannya setelah menikah.

Data 5

Manna tangke na pucu'nu pole mate'ne ngaseng
(Baik batang maupun pucuknya semua bahagia)

Kata *Tangke* (batang) dalam makna sebenarnya berarti bagian tumbuhan yang berada diatas tanah, tempat tumbuhan cabang sedangkan kata pucuk memiliki arti bagian tanaman muda yang ada diatas tanah terdiri atas batang ranting dan dedaunan. Namun, arti batang dan pucuk tidak merujuk pada bagian dari tumbuhan melainkan diartikan sebagai bagian dari sang pengantin lelaki.

Makna dari kutipan tersebut adalah bahwa bukan hanya sang pengantin saja yang merasakan kebahagiaan namun seluruh pihak keluarga maupun kerabat juga merasakan kebahagiaan yang sama. Kutipan diatas termasuk makna konotatif karena menggunakan kata kiasan.

Data 6

La'bu bannang ri Jawa
La'bu angngang umuru'nu
(Panjang benang di Jawa
Lebih panjang umurmu)

Kutipan diatas mengandung makna stilistika karena terdapat kalimat *la'bu bannang ri Jawa* yang memakai gaya bahasa personifikasi.

Data 7

Luara tamparang luarangngang nawa-nawannu
(Luas lautan lebih luas pikiranmu)

Kata *Tamparang* (lautan) dalam makna sebenarnya berarti laut yang luas. Namun dalam kutipan diatas kata lautan tidak bermakna

laut yang luas melainkan dimaknai sebagai pandangan atau pola berpikir yang luas dari sang pengantin. Kutipan diatas termasuk makna konotatif karena menggunkan kata kiasan *Tamparang* yang tidak merujuk kepada lautan melainkan merujuk pada luasnya pola pikir.

Data 8

Tinggi Bawakaraeng, tinggi angnang matuannu
(Tinggi gunung bawakaraeng lebih tinggi mertuamu)

Kata *Bawakaraeng* dalam makna konseptual adalah gunung yang berada diwilayah provinsi Sulawesi Selatan yang tingginya sekitar 2845 ndpl. kutipan diatas mengandung makna stilistika karena terdapat kata *Bawakaraeng* yang merupakan kata kiasan.

Data 9

Ku alleangko anne baji
bunga bunga tamalate
tama late cinikanna.
(Kuberikan yang baik
bunga bunga yang tak akan layu
tidak layu pandangannya)

Kata *bunga* berarti tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Namun pada kutipan diatas makna bunga diibaratkan pasangan hidup dalam hal ini pengantin wanita oleh karena itu kutipan diatas termasuk makna konotatif.

Data 10

*Kuassengki lania naku lamung unti te'ne ri tuka'ku
anggoro' ri paladanku, dalima rigantiroku*
(Kutau engkau akan datang dan kutanam pisang di tangga rumahku
anggur di teras rumahku, delima di halaman rumahku)

Kata *unti te'ne, anggoro' dan dalima* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pisang manis, anggur dan delima. Kata *pisang manis, anggur dan delima* berkolokasi dengan buah-buahan.

Data 11

Ikau tompa sallang daeng bunting angkattiliki bunganna
(Biar engkau saja wahai pengantin yang memetik bunganya)

Makna tematik pada kutipan ini dapat diketahui dengan cara melihat fokus dan penekanan kutipan ini ada di kata apa saja. Penulis menemukan fokus dan penekanan dikutipan ini, yaitu pada kata *Bunting* (pengantin) dan *Bunganna* (bunganya).

Data 12

*Nampa' lampa ri ballakku
naku joli pakke'bukku naku gulung tapperekku
katantuanna lammantang puli ri balla'na bunting bainea*
(Baru aku berangkat dari rumah
telah kukunci pintuku dan kugulung tikarku
telah kupastikan akan tinggal dirumah pengantin wanita).

Kutipan diatas termasuk makna stilistika karena pada kata *Pakke'bukku* (pintu) bukan bermakna pintu rumah yang biasanya melainkan merujuk pada pintu hati/perasaan.

Data 13

*Iaji daeng ku sallo lolo
 kurunrung balu baine
 Tamammonea punna teai ero'na tunganakkangku
 (Itulah kenapa aku lama muda
 dan jadi wanita remaja
 Takkan kuisi jika bukan keinginan orangtuaku)*

Makna konseptual pada kalimat *Tamammonea punna teai ero'na tunganakkangku* bermakna kata seorang wanita yang tidak akan menikah kecuali dengan pilihan orang tuanya.

Data 14

*Apa ki cini ri nakke daeng, nakke le'leng
 Nakke kodi-kodi, nakke caddi simbolengku
 (Apa yang engkau lihat dariku, Saya hitam
 Saya jelek, Saya memiliki kondek yang kecil)*

Kata *Simboleng* pada kutipan diatas bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti konde. Kata *Simboleng* biasa juga diartikan sebagai gelungan rambut atau sanggul. Kata *Simboleng* termasuk makna kolokatif karena *Simboleng* (konde) berkolokasi dengan wanita.

Data 15

*Nakana daeng bunting bura'nea
 manna le'leng, manna kodi-kodi caddi simbolengnu
 titti' matangku kala'busang paccini'ku
 (Pengantin lelaki berkata
 walaupun hitam dan jelek
 walaupun kecil kondekmu
 Engkaulah penghabisan pencarianku)*

Kutipan diatas mengandung makna afektif karena terdapat nilai rasa pada kalimat *Titti' matangku kala'busang paccini'ku*.

Data 16

*Nakana daeng bainea
 punna kamma antu kananta
 sikatutui maki tope
 ki sisassa mole-mole
 ka tenamo poteranna maloloa*
 (Pengantin wanita berkata
 jika begitu yang engkau katakana
 mari kita jaga selendang
 saling mencuci berulang kali
 karena tidak akan kembali masa muda)

Kata *Tope* (sarung) memiliki makna konseptual sampul + salut + pembungkus. Pada kutipan diatas makna kata *Tope* diartikan sebagai pakaian yang dipakai oleh pengantin. Kutipan diatas merupakan makna konotatif.

Data 17

Bunting ta bunting naik ngaseng mako mae
 (Pengantin dan arakannya naiklah kemari)

Pada kalimat *naik ngaseng mako mae* mengandung makna afektif karena terdapat nilai rasa dalam hal penerimaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa syair *Pakkiok bunting* dalam tradisi perkawinan suku Makassar sangat diperlukan karena berisi pesan-pesan *toriolo* yang sangat diperlukan dalam membangun rumah tangga serta memiliki banyak makna baik itu tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis makna-makna yang terdapat pada syair *pakkiok bunting* dengan menggunakan teori Leech yaitu membagi jenis makna menjadi tujuh. Adapun jenis makna tersebut yaitu makna konotatif, stilistika, afektif, kolokatif, refleksi, konseptual dan tematik.

Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa dalam syair *pakkiok bunting* terdapat ketujuh makna tersebut. Syair *pakkiok bunting* yang telah dianalisis terdapat makna konotatif. Makna konotatif yaitu makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam analisis data ditemukan empat data yang berisi kutipan yang terdapat makna konotatif di dalamnya. Hal ini disebabkan karena dalam syair *pakkiok bunting* banyak menggunakan kata kiasan dalam menyampaikan maksud dari beberapa kutipan-kutipan tersebut.

Empat data yang ditemukan tersebut berisi pesan-pesan atau nasehat kepada calon pengantin seperti pada kutipan yang terdapat pada (Data 4) yang bermakna dalam menjalani kehidupan berumah tangga sepasang suami istri harus saling menjaga kehormatan pasangannya serta selalu bekerja sama dalam kehidupan pernikahannya agar memperoleh kebahagiaan sepanjang waktu. Sedangkan pada (Data 1) berisi tentang kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan oleh calon pengantin, namun juga dirasakan oleh pihak keluarga dari kedua calon mempelai pengantin.

Berdasarkan (Data 2) terdapat Kata *Tamparang* (lautan) dalam makna sebenarnya berarti laut yang luas. Namun kata lautan tidak bermakna laut yang luas melainkan dimaknai sebagai pandangan atau pola berpikir yang luas dari sang pengantin dan memiliki makna nasehat kepada pengantin agar selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupan setelah menikah seperti saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya sama seperti laut yang selalu menerima apa yang telah diberikan tanpa pernah menolak.

Selain itu pada (Data 3) terdapat pula nasehat kepada pengantin pria agar selalu membahagiakan istrinya serta berjanji tidak akan pudar rasa sayang dan cintanya pada istrinya seperti pada kutipan “*Ku alleangko anne baji bunga bunga tamalate, tama late cinikanna*”.

Selain terdapat empat data makna konotatif, juga terdapat temuan empat data makna konseptual. Makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna ‘denotatif’ atau ‘kognitif’. Makna konseptual yang paling banyak muncul dalam syair *pakkiok bunting* dikarenakan penggunaan kata benda. Pada kutipan “*ku minasaiko sunggu daeng bunting* “ bermakna harapan dari *Anrong Bunting* kepada calon pengantin agar bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupannya setelah menikah.(Data 14)

Selain itu terdapat pula kutipan “*Ni lema lema pole ri bija pammanakanna*” yang berarti pengantin yang datang dengan beserta iring-iringannya.(Data 15)

Pada (Data 13) berisikan tentang perasaan bahagia dari calon pengantin pria yang datang untuk menikahi pujaan hatinya dan disambut dengan baik oleh keluarga dari calon istrinya. Selain itu pada (Data 16) Makna konseptual pada kalimat *Tamammonea punna teai ero’na tunganakkangku* bermakna kata seorang wanita yang tidak akan menikah kecuali dengan pilihan orang tuanya. Makna pada kutipan tersebut adalah seorang wanita yang tidak menerima seorang lelaki untuk dijadikan suami kecuali lelaki yang dipikirkan oleh orang tuanya.

Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Makna afektif yang ditemukan dalam syair *pakkiok bunting* memiliki nilai rasa serta disampaikan dengan bahasa yang halus dan sopan.

Terdapat dua data yang berisi kutipan kalimat yang mengandung makna afektif yaitu “*manna le'leng, manna kodi-kodi caddi simbolengnu, titti' matangku kala'busang paccini'ku*” yang bermakna kesungguhan dari pengantin pria dalam mempersunting pengantin wanita dengan tidak melihat dari keindahan fisik dan menerima setiap kekurangan dan kelebihan dari pasangannya dan berjanji akan membahagiakan pasangannya. (Data 8)

Selain itu juga pada kutipan “*Bunting ta bunting naik ngaseng mako mae*” terdapat nilai rasa di dalamnya. Karena pada kutipan tersebut bermakna penerimaan oleh Anrong Bunting kepada calon pengantin pria dan mempersilahkan calon pengantin pria dan keluarganya untuk memasuki rumah calon pengantin wanita. (Data 9)

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Makna kolokasi yang terdapat dalam syair *pakkiok bunting* dikarenakan penggunaan beberapa kata yang muncul berada dalam lingkup kata yang sama.

Seperti pada kutipan *Kuassengki lania naku lamung unti te'ne ri tuka'ku, anggoro' ri paladanku, dalima rigantiroku*". Pada Kutipan tersebut yang terdapat kata pisang manis, anggur dan delima yang berkolokasi dengan jenis buah-buahan walaupun makna sebenarnya dari kutipan tersebut adalah kata pisang pada kutipan diatas juga bermakna hidup bersama, hal ini karena pisang tidak bisa hidup sendiri oleh sebab itu diharapkan sang pengantin akan selalu hidup bersama dan tidak berpisah. Anggur dan delima pada kutipan diatas bermakna keturunan. Sang pengantin diharapkan mendapatkan keturunan yang baik dan bermanfaat. (Data 12)

Selain itu terdapat pula makna kolokasi pada (Data 11) Kata *Simboleng* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti konde. Kata *Simboleng* biasa juga diartikan sebagai gelungan rambut atau sanggul. Kata *Simboleng* (konde) berkolokasi dengan wanita. Makna dari kutipan tersebut yaitu keterbukaan sang pengantin wanita kepada calon suaminya bahwa dalam kehidupannya ia masih belum cukup baik serta masih memiliki kekurangan kekurangan seperti kesadaran akan diri sendiri.

Adapun makna stilistika yang ditemukan dalam beberapa kutipan dalam syair *pakkiok bunting* menggunakan gaya bahasa perbandingan personifikasi seperti membandingkan benda mati dengan kebiasaan mahluk hidup. Makna stilistika adalah makna yang berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat.

Seperti pada kutipan "*Tinggi Bawakaraeng, tinggi anggang matuannu*". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena

menjadikan gunung sebagai tolok ukur dalam menghormati mertua. makna dari kutipan tersebut nasehat kepada pengantin dalam memperlakukan mertuanya seperti menghormati dan menghargai mertuanya karena merupakan orang tua dari calon pasangannya. (Data 5)

Pada (Data 6) terdapat kata *Pakke'bukku* (pintu) yang dalam makna konseptual berarti tempat untuk masuk dan keluar. Namun pada kata *Naku joli pakke'bukku* bukan bermakna pintu rumah yang tertutup, melainkan pintu yang dimaksud adalah hati/perasaan pengantin pria yang telah tertutup bagi perempuan selain pasangannya. Makna pada kutipan tersebut yaitu sejak memutuskan akan menikahi sang pengantin wanita, maka pengantin pria telah berjanji untuk menutup rapat pintu hatinya kepada wanita lain karena pengantin pria telah memberikan seluruh hidupnya kepada pengantin wanita dan berjanji untuk membahagiakannya.

Selain itu pada (Data 7) terdapat makna stilistika karena terdapat kalimat *la'bu bannang ri Jawa* yang memakai gaya bahasa personifikasi. Kalimat *la'bu bannang ri Jawa* dimaksudkan sebagai pengharapan atau doa kepada sang pengantin agar dalam kehidupannya mereka selalu sehat dan mencapai keluarga yang baik. Dan menggunakan kata " bannang di Jawa " karena Jawa adalah pusat peradaban di Indonesia di masa lalu. Kutipan diatas bermakna doa yang diberikan oleh *anrong bunting* kepada pengantin agar memiliki umur yang panjang serta saling membahagiakan sepanjang waktu.

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Dalam syair *pakkiok bunting* terdapat makna refleksi yang menunjukkan respon dari *anrong bunting* ketika melihat

pengantin pria yang telah datang. Hal itu terdapat pada kutipan *Iya dende-iy dende, nia tojeng mi antu mae bunting salloa ni tayang*. Kata *iya dende* membuat pendengarnya dapat merasakan keantusiasannya dari pakkiok bunting dalam menyambut pengantin pria. Makna dari kutipan di atas adalah kedatangan calon pengantin pria yang disambut dengan gembira di rumah mempelai wanita karena telah dinantikan kedatangannya sejak jauh hari. (Data 10)

Makna tematik yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus, dan penekanan. Hal itu terlihat pada kutipan “*Ikau tompa sallang daeng bunting angkattiliki bunganna*”. Penulis menemukan fokus dan penekanan di kutipan ini, yaitu pada kata *Bunting* (pengantin) dan *Bunganna* (bunganya). Fokus dan penekanan pada kata-kata tersebut, dapat diketahui penulis dengan cara perumusan suatu pertanyaan seperti “*inai sallang nangkattiliki anjo bunganna?*” dan jawabannya, “*daeng bunting*”. “*apa sallang nanakattili daeng buntinga?*” jawabannya, “*bunganna*”. Makna tematik yang ditemukan dalam syair *pakkiok bunting* yaitu berfokus pada kebaikan dari apa yang akan didapatkan oleh calon pengantin setelah menikah. Kebaikan yang dimaksud adalah memperoleh keturunan yang berkualitas dan bermanfaat. (Data 17)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Pakkiok Bunting* adalah salah satu sastra lisan suku Makassar yang digunakan dalam adat perkawinan suku Makassar.

Dalam syair *Pakkiok Bunting* ditemukan tujuh belas data yang berupa kutipan-kutipan yang mengandung jenis makna menurut teori Leech. Adapun jenis makna yang ditemukan dalam *Pakkiok Bunting* yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna kolokatif, makna afektif, makna refleksi, makna stilistika, dan makna tematik.

Syair *Pakkiok Bunting* tidak hanya berupa pesan-pesan *to riolo* namun terdapat banyak nasehat, doa dan manfaat bagi pasangan yang akan menikah dalam membina kehidupan berumah tangga yang lebih baik.

B. Saran

Pemerintah dapat mengupayakan pelestarian sastra lisan *Pakkiok Bunting* dengan menggelar lomba menuturkan syair *Pakkiok Bunting* pada peristiwa-peristiwa penting di daerah seperti peringatan hari jadi daerah, peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books.
- Abdul Syani. 2012. *Sosiologi Sistematisa Teori dan Terapan*. Jakarta : Budi Aksara
- Ahimsa, Putra, Heddy Shri. 2008. *Permainan Tradisional Anak: Perspektif Antropologi Budaya*. Pengantar dalam Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa: Sebuah Upaya Pelestarian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian. Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikelsiana. 2017. Pengertian semantik, (Online), (<http://www.artikelsiana.com/2017/11/pengertian-semantik-unsur-jenis-manfaat.html#>, diakses 20 Januari 2018).
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah 2009. *Semantik 2 (pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: PT Refika Aditarma.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadijah. 2015. "Kelas Repetisi Pada Lirik Puisi Makassar Pakkiok Bunting ". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Makassar Diakses 20 Januari 2018.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Suffolk: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadiar S. (2016). “Makna dan fungsi Pakkio’ Bunting dalam upacara pernikahan budaya Makassar” (studi kasus di Kabupaten Bontonompo Kabupaten Gowa). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Nurhayani. 2013. Pakkiok bunting. (online).
<http://haynin557.blogspot.co.id/2013/09/pakkiok-bunting.html>,
 diakses 20 Januari 2018).
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. 2014. “Pakkiok Bunting Dalam Adat Perkawinan Suku Makassar Di Gowa: Kajian Nilai Budaya”. *Kandai (jurnal Bahasa dan sastra)*. Vol 10, Nomor 1, Mei 2014, hlm 87-101.
- Ridwan, N.A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. P3M STAIN, Purwokerto. Vol 5. Januari-Juni 2007*.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa .
- Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.

L

A

M

P

I

R

A

N

KORPUS DATA

Data	Terjemahan	Jenis Makna
<i>Manna tangke na pucu'nu pole mate'ne ngaseng</i>	Baik batang maupun pucuknya semua bahagia	Konotatif
<i>Luara tamparang luarangngang nawa-nawannu</i>	Luas lautan lebih luas pikiranmu	
<i>Ku alleangko anne baji bunga bunga tamalate tama late cinikanna.</i>	Kuberikan yang baik bunga bunga yang tak akan layu tidak layu pandangannya	
<i>Nakana daeng bainea punna kamma antu kananta sikatutui maki tope ki sisassa mole-mole ka tenamo poteranna maloloa</i>	Pengantin wanita berkata jika begitu yang engkau katakan mari kita jaga selendang saling mencuci berulang kali karena tidak akan kembali masa muda	
<i>Tinggi Bawakaraeng, tinggi anngang matuannu</i>	Tinggi gunung bawakaraeng lebih tinggi mertuamu	Stilistika
<i>Nampa' lampa ri ballakku naku joli pakke'bukku naku gulung tapperekku katantuanna lammantang puli ri balla'na bunting bainea</i>	Baru aku berangkat dari rumah telah kukunci pintuku dan kugulung tikarku telah kupastikan akan tinggal dirumah pengantin wanita	
<i>La'bu bannang ri Jawa La'bu anngang umuru'nu</i>	Panjang benang di Jawa Lebih panjang umurmu	
<i>Nakana daeng bunting bura'nea manna le'leng, manna kodi-kodi caddi</i>	Pengantin lelaki berkata walaupun hitam dan jelek walaupun kecil kondekmu Engkaulah penghabisan	Afektif

<i>simbolengnu titti' matangu kala'busang paccini'ku</i>	pencarianku	
<i>Bunting ta bunting naik ngaseng mako mae</i>	Pengantin dan arakannya naiklah kemari	
<i>Iya dende-iya dende Nia tojeng mi antu mae Bunting salloa ni tayang</i>	Ekspresi kebahagiaan Telah tiba Pengantin yang telah lama dinanti	Reflektif
<i>Apa ki cini ri nakke daeng, nakke le'leng. Nakke kodi- kodi, nakke caddi simbolengku</i>	Apa yang engkau lihat dariku, Saya hitam. Saya jelek, Saya memiliki kondek yang kecil.	Kolokatif
<i>Kuassengki lania naku lamung unti te'ne ri tuka'ku anggoro' ri paladangu, dalima rigantiroku</i>	Kutau engkau akan datang dan kutanam pisang di tangga rumahku anggur di teras rumahku, delima di halaman rumahku.	
<i>Pa'mai baji nu battu baji todong nu battue</i>	Datang dengan perasaan yang baik dan perasaan baik pula yang kamu datangi.	Konseptual
<i>Iya minne salloa ni minasai Ku minasaiko sunggu daeng bunting</i>	Inilah yang lama diharapkan. Kuharap kau sungguh-sungguh wahai pengantin.	
<i>Ni lema lema pole ri bija pammanakanna Pammanakang lanri anrong bija battu ri manggena</i>	Bersama pula dengan keluarganya. Keluarga dari ibu dan ayahnya	
<i>Iaji daeng ku sallo lolo kurunrung balu baine Tamammonea punna teai ero'na tunganakkangu</i>	Itulah kenapa aku lama muda dan jadi wanita remaja. Takkan kuisi jika bukan keinginan orangtuaku.	

<i>Ikau tompa sallang daeng bunting angkattiliki bunganna</i>	Biar engkau saja wahai pengantin yang memetik bunganya	Tematik
---	--	---------

PAKKIOK BUNTING

Iya dende-iya dende

Nia tojeng mi antu mae

Bunting salloa ni tayang

Salloa ni minasai

Nirurungang mi antu mae

Ri sikamma sahaba'na

Ni lema lema pole ri bija pammanakanna

Pammanakang lanri anrong bija battu ri manggena

Na rannu ngaseng te'ne ngaseng pa'mai'na

Pa'mai baji nu battu

Baji todong nu battue

Iya mi nne salloa ni minasai

Ku minasaiko sunggu daeng bunting

Ni tinja ki ko mate'ne

Manna tangke na pucu'nu pole mate'ne ngaseng

La'bu banning ri nyawa

La'bu angang umuru'nu

Luara tamparang luarangngang nawa-nawannu

Tinggi Bawakaraeng, tinggi angang matuannu

Laku kapeangko anne daeng bunting sumanga'nu mabellaya

Nakukiokangko pole tubunu lampa salaya

Ku alleangko anne baji

Bunga-bunga tamalate

Tama late cinikanna

Kuassengki lania naku lamung unti te'ne ri tuka'ku

Anggoro' ri paladangku, dalima rigantiroku

Ikau tompa sallang daeng bunting angkattilangko bunganna

Anaknu tompa sallang kattilangko bunganna

Cucunnu pasallang angngalleangko rapponna

Lonna ma'rappo anggoroknu

Ambuccu tommy pole doke' unti te'nenu

Nampa lampa kelong tommi daeng bunting bura'nea
Si sila-sila kelong daeng bunting bainea
Nampa' lampa ri ballakku
Naku joli pakke'bukku
Naku gulung tappereku
Katantuanna lammantang puli ri balla'na bunting bainea
Nakana tossing kelonna daeng bunting baine
Iaji daeng ku sallo lolo
Kurunrung balu baine
Tamammonea punna teai ero'na tunganakkangku
Nakana kelong bunting bura'nea
Nampako antu andi accu'lacu'la lebong naku romping-rompong memang
Lompoko naik ku tambai pa'rompongku
Nakana seng kelonna daeng bunting bainea
Apa ki cini ri nakke daeng, nakke le'leng
Nakke kodi-kodi, nakke caddi simbolengku
Nakana daeng bunting bura'nea
Manna le'leng, manna kodi-kodi
Caddi simbolengnu
Titti' matangku kala'busang paccini'ku
Nakana daeng bainea
Punna kamma antu kananta
sikatutui maki tope
Ki sisassa mole-mole
ka tenamo poteranna maloloa
Bunting ta bunting naik ngaseng mako mae

RIWAYAT HIDUP



Hetti Irdayani, lahir tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1995 di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Arifuddin Hamid dan Ibunda Salmiah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Bontorannu I Kecamatan Mariso Kota Makassar pada tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 Kota Makassar dan tamat pada tahun 2010 dan tamat di SMKN 1 Makassar pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Allah Swt. kerja keras penulis, dan iringan doa dari orang tua serta keluarga, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan diterimanya skripsi yang berjudul “ Makna Syair *Pakkiok Bunting* Sebagai Suatu Kearifan Lokal Suku Makassar”.